

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Kemampuan berbahasa memungkinkan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain dilingkungannya yang mendorong perkembangan kognitif dan melatih sosio-emosional melalui interaksi sosial (Yuliana, dkk. 2017, hlm. 375). Komunikasi merupakan proses dimana individu bertukar informasi dan menyampaikan pikiran, perasaan, dimana ada pengirim pesan yang mengkodekan dan penerima pesan memahami pesan itu (Yuwono, 2009, hlm. 59). Pendapat lain menurut Suprpto (2017, hlm.15) bahwa komunikasi merupakan sarana untuk terjalinnya hubungan antar seseorang dengan orang lain, dengan adanya komunikasi maka terjadilah hubungan sosial, karena bahwa manusia itu adalah sebagai makhluk sosial, antara yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan, sehingga terjadinya interaksi yang timbal balik.

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris disebut dengan *communication*, berasal dari kata Latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama atau sama maknanya. Banyak orang mendefinisikan tentang arti komunikasi. Diantaranya menurut Soyomukti (2012, hlm.56) mengatakan bahwa komunikasi merupakan usaha penyampaian pesan yang dilakukan antar manusia sedangkan bahasa menurut Allen dan Lyn (2018, hlm.30) sering didefinisikan sebagai sebuah sistem simbol, secara lisan, tertulis dan dengan menggunakan gerak tubuh (melambai, merengutkandahi, gemetar ketakutan), yang memungkinkan kita untuk berkominikasi satu sama lain. Rahmat dan tahar (2017) juga memaparkan bahwa komunikasi adalah suatu proses interaktif yang kompleks, melibatkan perkongsian andaian dan perjanjian diucapkan antara individu.

Proses komunikasi kadangkala mengalami berbagai hambatan atau gangguan. Hambatan atau gangguan tersebut diakibatkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah keterbatasan kemampuan individu dalam menyampaikan pesan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Vardiansyah (2004, hlm. 83) dalam Abadi (2013) “proses komunikasi terjadi manakala manusia berinteraksi dalam

aktivitas komunikasi yaitu menyampaikan pesan guna mewujudkan motif komunikasi”. Suprpto (2017, hlm. 15) Komunikasi harus dilakukan secara efektif agar komunikasi itu dapat mudah dimengerti oleh komunikan, komunikasi yang efektif dapat dilakukan apabila seseorang yang berkomunikasi memahami tentang pengertian dari komunikasi efektif, proses komunikasi efektif dan unsur-unsur komunikasi efektif.

Komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan tersebut. Informasi yang disampaikan harus diterima dengan baik oleh komunikator dan komunikan sehingga dapat terjadi komunikasi yang baik. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi di mana makna yang disimulasikan serupa atau sama dengan yang dimaksudkan oleh komunikator verderber (1978, hlm. 7) dalam Abadi (2013). Komunikasi efektif adalah komunikasi yang mampu untuk menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlihat dalam komunikasi. Tujuan komunikasi efektif adalah memberi kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan antara pemberi dan penerima sehingga bahasa lebih jelas, lengkap, pengiriman dan umpan balik seimbang, dan melatih menggunakan bahasa non verbal secara baik (Suprpto, 2017, hlm 17).

Kenyataannya tidak semua anak mampu melakukan proses komunikasi dengan baik. Bagi sebagian anak yang mengalami gangguan perkembangan, biasanya mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Jauhari (2017) Komunikasi anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dalam berkomunikasi. Hambatan komunikasi sendiri adalah sebagai dampak dari adanya gangguan lain seperti gangguan pendengaran, cacat fisik, gangguan perkembangan, gangguan belajar, dan ASD, yang berakibat pada kemampuan untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Meimulyani, 2009) dalam Abadi (2013) “anak dengan problem bicara, cacat fisik, cacat mental, gangguan perilaku, dan pencapaian akademis yang rendah ditolak oleh teman sebayanya. Dampak hambatan berbahasa-bicara sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial secara integral, baik mempengaruhi pola komunikasi/perilaku sosial (Sadjaah, 2005) Mereka yang mengalami hambatan komunikasi dapat berpengaruh terhadap kemampuan personal dalam belajar, dan

berinteraksi dengan lingkungannya dan berdampak pada saat mengekspresikan pikiran ke dalam bentuk kalimat, sehingga akan sulit juga bagi anak tersebut untuk mengerti atau memahami satu kalimat.”

Anak yang terlahir ke dunia tentunya mengalami perkembangan dan pertumbuhan (Nurfitriani dan Rosiani, 2017). Seperti subjek dalam penelitian ini yaitu seorang penyandang cerebral palsy berusia 29 tahun yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Subjek mengalami kekakuan dalam otot bicaranya sehingga kata yang ia ucapkan sulit di mengerti oleh orang lain, khususnya orang yang baru dikenal. Kosakata dasar menurut Tarigan (2011, hlm. 3) adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain. Subjek mempunyai pekerjaan yang menuntut ia untuk berkomunikasi dengan orang lain. Lawan bicara atau kliennya sering mengalami kesulitan untuk memahami apa yang subjek ucapkan, sehingga ia membutuhkan bantuan orang lain yang memang sudah memahami kondisi subjek untuk membantu mengucapkan kata yang sulit dipahami tersebut, hal inilah yang membuat subjek merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang baru sehingga membutuhkan alat bantu untuk berkomunikasi.

Kekakuan otot yang dialami oleh subjek merupakan dampak dari kondisi cerebral palsy yang ia alami. Cerebral palsy merupakan kondisi dimana terdapat kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang dan persendian yang bersifat primer atau sekunder yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilitas dan gangguan perkembangan. Menurut Karyana dan Ading (2013, hlm. 34) anak cerebral palsy ditandai oleh adanya kelainan gerak, sikap atau bentuk tubuh, gangguan koordinasi, kadang-kadang disertai gangguan psikologi dan sensoris yang disebabkan oleh adanya kerusakan atau kecacatan pada masa perkembangan otak. Menurut letak kelainan di otak dan fungsi geraknya CP dibedakan atas: Spastic, dengan ciri seperti terdapat kekakuan pada sebagian atau seluruh ototnya; Dyskenisia, yang meliputi athetosis (penderita memperlihatkan gerak yang tidak terkontrol), rigid (kekakuan pada seluruh tubuh sehingga sulit dibengkokkan); tremor (getaran kecil yang terus menerus pada mata, tangan atau pada kepala); Ataxia (adanya gangguan keseimbangan, jalannya gontai, koordinasi

mata dan tangan tidak berfungsi; serta jenis campuran (seorang anak mempunyai kelainan dua atau lebih dari tipe-tipe di atas). Pada penelitian ini subjek tergolong pada cerebral palsy spastic dengan ciri terdapat kekakuan pada sebagian atau seluruh ototnya, termasuk pada otot organ bicaranya.

Terdapat berbagai alat bantu yang diciptakan untuk membantu kehidupan penyandang disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, transportasi, alat bantu dalam kehidupan sehari-hari dan alat dalam berkomunikasi. Berbagai peralatan tersebut sangat membantu penyandang disabilitas dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari. Teknologi yang diciptakan ini dibuat sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Peralatan tersebut umumnya bersifat spesifik dan individual. Hal ini karena ciri khas yang dimiliki oleh penyandang disabilitas sangat unik dan spesifik. Walaupun pada beberapa pengembangan terdapat alat yang bisa digunakan secara general oleh penyandang disabilitas. Teknologi-teknologi atau segala macam alat/benda yang dengan cara dimodifikasi ataupun langsung digunakan untuk meningkatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus pada hakikatnya disebut sebagai teknologi asistif (Ariyanto, 2017).

Salah satu pengembangan yang sedang banyak dikaji dan dikembangkan pada era saat ini terkait dengan teknologi asistif, teknologi asistif itu sendiri menurut Rochyadi (2016, hlm. 5) merupakan teknologi bantu yang lebih banyak digunakan untuk menyediakan berbagai dukungan kepada seseorang dalam berbagai aspek seperti hambatan kognitif, sensorik, fisik, komunikasi, proses belajar dan tantangan lain yang membatasi ruang gerak, partisipasi dan kesempatan belajar seseorang sehingga mereka tidak dapat melakukan sesuatu secara optimum. Teknologi asistif yang diangkat disini yaitu teknologi asistif yang dapat digunakan oleh seseorang yang mengalami hambatan komunikasi. Komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan individu. Kemampuan dalam berkomunikasi merupakan kunci penting dalam mencapai kemandirian dalam hidup. Komunikasi yang efektif umumnya menjadi salah satu hambatan yang dialami oleh penyandang disabilitas. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor seperti hambatan bicara yang dialami beberapa penyandang disabilitas, hambatan dalam bahasa yang digunakan seperti

bahasa isyarat, dan hambatan komunikasi yang disebabkan oleh kesalahan-kesalahan konsep dan pemahaman seperti pada anak autis atau lamban bicara.

Teknologi asistif merupakan salah satu solusi untuk mencapai kemandirian hidup bagi penyandang disabilitas. Salah satu teknologi asistif yang peneliti akan kembangkan yaitu aplikasi *say it*. Aplikasi *say it* itu sendiri merupakan alat teknologi asistif yang sebelumnya telah dibuat oleh peneliti dan rekan saat masih berlangsungnya perkuliahan teknologi asistif, namun masih ada beberapa kekurangan seperti terkadang masih terdapat eror ketika digunakan dan jumlah kata yang masih sedikit yaitu 15 kata.

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti uraikan, peneliti tertarik untuk mengembangkan aplikasi *say it* tersebut dengan meminimalisir tingkat kesalahan dan jumlah kata yang akan dimasukkan kedalam aplikasi tersebut. Hal inilah yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini, yaitu **“Penggunaan aplikasi say it dalam mengembangkan komunikasi verbal penyandang cerebral palsy”**.

## 1.2 Fokus Penelitian

Teknologi asistif bertujuan untuk membantu individu yang mengalami hambatan sebagai akibat dari hilangnya dan atau tidak berfungsian organ fisik yang mengakibatkan individu tersebut tidak dapat melakukan aktivitas tanpa kehadirannya sebuah alat. Teknologi asistif disini yaitu sebuah aplikasi yang diberi nama *Say It* yang diperuntukan bagi seorang penyandang *cerebral palsy* yang mengalami kekakuan otot berbicara sehingga menghambat pada saat ia berkomunikasi khususnya dengan orang yang baru dikenal.

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti uraikan, maka fokus penelitian ini lebih ditujukan kepada *“bagaimana penggunaan aplikasi say it untuk mengembangkan komunikasi verbal penyandang cerebral palsy?”*.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan awal komunikasi verbal penyandang *cerebral palsy* yang mengalami kekakuan pada otot berbicara?
2. Aplikasi *say it* seperti apa yang dapat mengembangkan komunikasi verbal penyandang *cerebral palsy* yang mengalami kekakuan otot berbicara?
3. Apakah penggunaan aplikasi *say it* efektif sebagai alat bantu bicara dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal penyandang *cerebral palsy* yang mengalami kekakuan otot berbicara?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggunakan aplikasi *say it* dalam mengembangkan komunikasi verbal penyandang *cerebral palsy* yang mengalami kekakuan pada otot berbicara. Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan awal komunikasi verbal individu dengan *cerebral palsy* yang mengalami kekakuan otot berbicara.
2. Rancangan atau desain aplikasi *say it* dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal penyandang *cerebral palsy* yang mengalami kekakuan pada otot berbicara.
3. Mengetahui efektifitas aplikasi *Say It* dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal penyandang *cerebral palsy* yang mengalami kekakuan otot berbicara.

### 1.5 Manfaat Penelitian

#### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu pendidikan khusus dan kajian mengenai teknologi asistif untuk mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif bagi penyandang *cerebral palsy*.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

a. Bagi Pelaku Dibidang IT

Penelitian ini dapat dijadikan gambaran dalam mengembangkan teknologi asistif diberbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, transportasi, alat bantu dalam kehidupan sehari-hari dan alat dalam berkomunikasi yang dapat berguna dan bermanfaat bagi para disabilitas.

b. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu subjek dalam mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kepada para penelilti yang mengambil judul yang relevan dengan penelitian ini, diharapkan dapat mengembangkan teknologi asistif ini lebih lanjut baik dari segi keluasan, kedalaman, dan bisa di generalisasikan untuk individu dengan hambatan berbicara lainnya, sehingga dapat bermanfaat bagi para disabilitas lain yang membutuhkan.

### 1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method research design*. *Mixed method research design* ini bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan “mencampur” metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu kajian untuk memahami sebuah masalah penelitian (Craswell, 2015). Desain penelitian yang peneliti gunakan adalah *exploratory mixed method research design*, yaitu melibatkan prosedur pertama- tama mengumpulkan data kualitatif untuk mengeksplorasi suatu fenomena dan setelah itu mengumpulkan data kuantitatif untuk menjelaskan hubungan yang ditemukan dalam data kualitatif. Penelitian Kulitatif menurut Syaodih (2005, hlm. 90) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dana menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.